

Pendampingan kelompok tani hutan dalam menunjang agroforestri kopi

Assistance of forest farmer groups in supporting coffee agroforestry

Junaedi^{1*}, Muhammad Kadir², Syahrini Thamrin³, Mu'minah⁴

¹Program Studi Teknologi Produksi Tanaman Perkebunan, Politani Negeri Pangkajene Kepulauan

²Program Studi Teknologi Produksi Tanaman Pangan, Politani Negeri Pangkajene Kepulauan

³Program Studi Pengelolaan Perkebunan Kopi, Politani Negeri Pangkajene Kepulauan

⁴Program Studi Teknologi Produksi Tanaman Hortikultura, Politani Negeri Pangkajene Kepulauan

Jl. Poros Makassar-Pare KM 83, Mandalle, Kabupaten Pangkep

*Correspondence author : junaedi@polipangkep.ac.id

ABSTRAK

Kelompok Tani Hutan (KTH) Batu Mammanae merupakan salah satu kelompok perhutanan sosial yang terletak di Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Permasalahan utama yang saat ini dihadapi KTH Batu Mammanae adalah belum optimalnya pemanfaatan areal hutan secara berkelanjutan. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat (PkM) Politeknik Pertanian Negeri Pangkep adalah untuk; 1) melatih petani melakukan perbanyakan tanaman kopi, 2) mendampingi petani dalam membangun dan mengembangkan kebun bibit kopi, dan 3) menerapkan teknis budidaya kopi yang baik. Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan program PkM ini adalah pelatihan dan pendampingan. Tahapan pelaksanaan kegiatan PkM dikelompokkan ke dalam kelompok kegiatan yang terdiri dari; 1) persiapan; 2) penyuluhan dan demonstrasi, 3) pembuatan kebun pembibitan kopi, dan 4) pemeliharaan tanaman. Hasil PkM yang dilakukan menunjukkan bahwa pada sejak tahap awal atau persiapan PkM ini, petani anggota KTH Batu Mammanae telah menunjukkan ketertarikan yang tinggi terkait rencana pengembangan tanaman kopi melalui sistem agroforestri. Materi penyuluhan yang disampaikan juga cukup mudah untuk dipahami apalagi kegiatan penyuluhan diikuti dengan demonstrasi teknik perbanyakan tanaman. Pada tahap lanjut, KTH Batu Mammanae telah mampu mengadakan kebun bibit sendiri untuk memperluas areal penanaman kopi. Sementara untuk kegiatan pemeliharaan, petani masih memerlukan pendampingan lanjut berkaitan pemanfaatan bahan in situ sebagai bahan pembuatan pupuk organik.

Kata Kunci : agroforestry kopi, Batu Mammanae, KTH

ABSTRACT

The Batu Mammanae Forest Farmers Group (KTH) is one of the social forestry groups located in Anabanua Village, Barru District, Barru Regency. The main problem currently facing KTH Batu Mammanae is that the sustainable use of forest areas is not yet optimal. The objectives of community service activities (PkM) Pangkep State Agricultural Polytechnic are to; 1) training

farmers to propagate coffee plants, 2) assisting farmers in building and developing coffee seedlings, and 3) applying good coffee cultivation techniques. The method applied in the implementation of this PkM program is training and mentoring. The method applied in the implementation of this PkM program is training and mentoring. The stages of implementing PkM activities are grouped into activity groups consisting of; 1) preparation; 2) counseling and demonstrations, 3) establishing coffee nurseries, and 4) plant maintenance. The results of the PkM carried out show that since the early stages or preparation of this PkM, farmers who are members of the Batu Mammanae KTH have shown high interest in the plan to develop coffee plants through agroforestry systems. The extension materials presented were also quite easy to understand, especially the extension activities followed by demonstrations of plant propagation techniques. At an advanced stage, KTH Batu Mammanae has been able to establish its own nursery to expand the coffee growing area. Meanwhile, for maintenance activities, farmers still need further assistance regarding the use of in situ materials as materials for making organic fertilizers.

Keywords: coffee agroforestry, Batu Mammanae, KTH

PENDAHULUAN

Kelompok Tani Hutan (KTH) ‘Batu Mammanae’ merupakan salah satu kelompok perhutanan sosial yang terletak di Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Saat ini di lokasi izin Kelompok Tani Hutan Batu Mammanae telah terdapat potensi hasil hutan bukan kayu yang dimanfaatkan diantaranya nilam, cabe, dan kacang tanah. Selain itu juga mulai dibudidayakan tanaman kopi, durian, dan rambutan, walaupun belum menghasilkan.



Gambar 1. Areal KTH Batu Mammanae

Kedepannya Kelompok Tani Hutan Batu Mammanae telah merencanakan penanaman tanaman yang menjadi sumber obat-obatan secara luas, saat ini baru membudidayakan jahe dan kunyit. Hal ini dilakukan untuk memperkaya jenis tanaman yang ada dan bermanfaat secara ekonomi bagi masyarakat. Di lokasi saat ini juga telah menghasilkan tanaman hasil Agroforestri yaitu cabe dan kacang tanah, jumlahnya masih minim namun akan terus dilakukan pengembangan untuk menambah nilai ekonomi bagi masyarakat.

Sistem Agroforestri merupakan upaya untuk mengatasi kebutuhan akan lahan pertanian dengan tetap mempertahankan fungsi hutan dan lingkungan Menurut Firdaus et al., (2013) penerapan agroforestri diharapkan mampu menjadi media untuk meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus mengatasi masalah global, seperti penurunan kualitas lingkungan, kemiskinan, dan pemanasan global.

Model Agroforestri sudah banyak diterapkan di Indonesia, salah satunya yaitu Agroforestri berbasis kopi. Model Agroforestri ini mampu menyediakan layanan ekosistem yang hampir sama dengan hutan dan pada saat yang sama dapat memenuhi kepentingan sosial, ekonomi dan ekologi (konservasi) (Taugourdeau et al., 2014).

Agroforestri berbasis kopi mempunyai peran dalam konservasi tanah, air dan keanekaragaman hayati, penambahan unsur hara, modifikasi iklim mikro, penambahan cadangan karbon, menekan serangan hama dan penyakit kopi dan peningkatan pendapatan petani. Selain itu agroforestri berbasis kopi juga berperan dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Adaptasi perubahan iklim pada agroforestri berbasis kopi diwujudkan dalam bentuk konservasi lahan, air dan biodiversitas serta pengendalian iklim mikro, sedangkan mitigasi dalam bentuk penambahan cadangan karbon sehingga emisi CO₂ dapat dikurangi (Hairiah & Ashari, 2013).

Manurut Supriadi dan Pranomo (2015) manfaat secara ekonomi dan lingkungan pada agroforestri berbasis kopi dapat diperoleh jika dalam usahataniannya diterapkan praktek budidaya yang baik (*good agricultural practices* (GAP)) seperti (1)

Penggunaan klon/varietas kopi yang sesuai dan (2) Tanaman penayang yang digunakan mempunyai nilai ekonomi dan tidak menjadi pesaing serta inang hama serta dan penyakit bagi tanaman kopi. Selain itu harus ditunjang dengan adanya kelembagaan yang kuat dan jaminan pasar yang pasti.

Permasalahan yang saat ini dihadapi KTH ‘Batu Mammanae’ adalah a) belum optimalnya pemanfaatan areal hutan secara berkelanjutan b) Petani/masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam budidaya tanaman perkebunan khususnya **tanaman kopi** sehingga kopi belum menjadi komoditi unggulan dari desa, padahal potensi kopi untuk meningkatkan taraf perekonomian masyarakat desa sangat besar, namun dikarenakan keterbatasan pengetahuan dan *skill* sehingga perlu dilakukan pendampingan dalam rangka pengembangan produksi kopi desa.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk (1) melatih petani untuk melakukan perbanyak tanaman kopi, (2) mendampingi petani dalam membangun dan mengembangkan kebun bibit kopi yang memenuhi kriteria bibit yang baik; (3) penerapan teknis budidaya kopi yang baik. Manfaat kegiatan ini adalah untuk meningkatkan jumlah aktivitas produktif KTH yang dan menambah/memperluas sumber penghasilan yang dapat diperoleh dari pengelolaan areal hutan.

METODE

Waktu dan Tempat

Program pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pada bulan April hingga Agustus 2022 yang dilaksanakan di Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru. Lokasi ini berada pada titik koordinat S 4°29'53" E 119°43'58". Status Kawasan termasuk kawasan lindung, dengan kondisi fisik tutupan lahan 70 %, berada pada ketinggian 100-400 Mdpl, memiliki tingkat kelerengan 26-40 % dengan topografi dominan curam.

Kelompok Sasaran/Mitra

Kelompok sasaran pada kegiatan PkM ini adalah Kelompok Tani Hutan (KTH) Batu Mammanae. KTH ini merupakan salah satu kelompok perhutanan sosial yang terletak di Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru yang berdiri sejak tahun 2013 berdasarkan SK pengukuhan no. 25/AB/II/2013 Tanggal 18 Februari 2013.

Metode Pelaksanaan

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini secara umum adalah pelatihan dan pendampingan. Metode pelatihan digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan peserta dalam menerapkan teknologi yang disampaikan, sehingga diharapkan dapat mempengaruhi sikap dan motivasi petani untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani.

Sedangkan metode pendampingan difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan masyarakat (*capacity building*) agar mampu memantapkan teknologi yang diadopsi oleh petani. Pendampingan ditujukan agar masyarakat memiliki kemampuan untuk mengorganisir diri sebagai respon terhadap perubahan yang terjadi baik akibat perubahan sosial maupun alam.

Tahapan pelaksanaan kegiatan ini dikelompokkan ke dalam kelompok kegiatan yaitu 1) persiapan; 2) Penyuluhan dan demonstrasi, 3) Pembuatan kebun pembibitan kopi, dan 4) Pemeliharaan.

Tahapan **persiapan** dilakukan sejak memperkenalkan program ini sebelum program disetujui, yaitu dilakukan diskusi dengan beberapa tokoh masyarakat dan petani, untuk menjaring persoalan yang ada dan kemungkinan solusi yang dapat ditawarkan.

Pada umumnya **penyuluhan** dilakukan dihadapan masyarakat yang dikumpulkan di suatu tempat dengan mendengarkan ceramah dari pemateri. Metode penyuluhan yang dilakukan adalah diskusi, dengan menghadirkan Tim Pengabdian

Masyarakat, dan wakil petani yang telah sukses berkebun kopi. Topik yang menjadi bahasan dalam penyuluhan adalah : pengelolaan kebun Kopi Stek dan perbanyak tanaman. **Pembibitan kopi** ditujukan untuk memperoleh bibit kopi unggul dengan melakukan sambung pucuk atau *grafting* dari kopi batang bawah yang kuat dan *adaptable* di daerah sekitar Desa Anabanua. **Demplot pemeliharaan** diupayakan berada pada posisi yang strategis, agar mudah di lihat masyarakat kebanyakan, dan berada pada hamparan lahan yang mirip dengan lahan masyarakat pada umumnya, seperti jenis tanah, kelerengan dan lain-lain. Demplot dikelola mengikuti standar pengelolaan kebun terbaik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan ini dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kelompok kegiatan yang meliputi;

(1) Persiapan

Pelaksanaan PKM diawali dengan memperkenalkan program yang akan dilaksanakan pada kelompok sasaran Kegiatan ini dilakukan dengan mengunjungi kelompok tani sasaran dan melakukan diskusi terkait potensi dan peluang keberhasilan program yang akan dijalankan. Pada tahapan ini, petani anggota KTH Batu Mammanae sebagai sasaran kegiatan menunjukkan ketertarikan yang tinggi terkait rencana pengembangan tanaman kopi dalam sistem agroforestri yang selama ini dilakukan sedang diupayakan di Desa Anabanua Kecamatan Barru Kabupaten Barru.



Gambar 2. Identifikasi Kelompok Sasaran

Prosiding Semnas Politani Pangkep Vol 3 (2022)

“Multifunctional Agriculture for Food, Renewable Energy, Water, and Air Security”

Hasil kajian yang diperoleh oleh Hairiah dan Ashari (2013) menjelaskan bahwa agroforestri berbasis kopi dapat berperan dalam adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Adaptasi perubahan iklim pada agroforestri berbasis kopi diwujudkan dalam bentuk konservasi lahan, air dan biodiversitas serta pengendalian iklim mikro, sedangkan mitigasi dilakukan bentuk penambahan cadangan karbon, sehingga emisi CO₂ dapat dikurangi. Kondisi ini menjadi tepat jika diadopsi oleh KTH Batu Mammanae, mengingat lokasi pengembangan yang dipilih sangat memerlukan tindakan konservasi agar dapat menunjang keberlanjutan fungsi hutan.

Tujuan utama dari kegiatan PkM ini adalah bagaimana meningkatkan kapasitas kelompok tani sasaran berupa pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan penting untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan melalui kegiatan penyuluhan sekaligus demonstrasi terkait teknik pembibitan yang akan dilakukan.

(2) Penyuluhan dan Demonstrasi

Peningkatan pengetahuan masyarakat difasilitasi melalui penyuluhan dengan materi terkait; a) Teknik perbanyak tanaman kopi, b) Manajemen pembibitan, c) Pembuatan kebun induk. Pada saat yang sama dilakukan demonstrasi dan praktek langsung terkait perbanyak tanaman sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan petani sasaran.



Gambar 3. Kegiatan Penyuluhan KTH Batu Mammanae

Kegiatan penyuluhan berlangsung di aula kantor Desa Anabanua, yang turut dihadiri Kepala Desa (Paharuddin) dan didampingi langsung oleh ketua KTH (Juhaeni). Pada

kesempatan ini tim PkM dari Politani Negeri Pangkep menjelaskan materi penting terkait teknik perbanyak tanaman dengan stek dan sambung pucuk.



Gambar 4. Demonstrasi Perbanyak Tanaman

Selain penyuluhan dengan materi yang dibawakan, petani juga melakukan praktek langsung (demonstrasi) sambung pucuk tanaman. Petani secara bergantian mempraktekkan kegiatan sambung pucuk. Berdasarkan evaluasi yang dilakukan nampak secara teknis petani mampu melakukan kegiatan ini dengan baik. Selain karena antusias para peserta, kegiatan ini berjalan dengan baik karena tersedia alat dan bahan praktek yang memadai dan telah disediakan oleh tim PkM Politani Negeri Pangkep.

(3) Pembuatan Kebun Pembibitan Kopi

Lokasi pembibitan tanaman kopi ini telah tersedia di wilayah kerja kelompok sasaran, melalui penganggaran dana desa telah ditetapkan melalui musyawarah (rembug warga) pengadaan beberapa jenis tanaman pendukung agroforestri, diantaranya adalah tanaman kopi. Pada tahapan ini petani mendatangkan bibit awal dari Kabupaten Bulukumba sebagai sumber pertanaman.

Kegiatan pendampingan dalam pembuatan kebun bibit dimaksudkan agar KTH Batu Mammanae memiliki sumber bibit sendiri yang dapat didistribusikan ke anggota kelompok. Agar kegiatan ini optimal, disarankan adanya komunikasi dinas terkait. Tujuannya agar bibit yang dihasilkan dengan kegiatan ini mendapat pengakuan sebagai benih/bibit yang layak untuk dikembangkan. Untuk itu metode pembibitan

yang dilakukan harus betul-betul diterapkan, walaupun memerlukan penyesuaian dengan kondisi setempat.



Gambar 5. Lokasi Pembibitan Kopi di Desa Anabanua Kabupaten Barru

Pembibitan tanaman perkebunan merupakan awal dari kegiatan teknis produksi tanaman perkebunan. Pembibitan tanaman perkebunan memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan tanaman perkebunan. Pembibitan tanaman perkebunan kopi diperlukan karena kecambah dari benih kopi atau bibit bahan vegetatif memerlukan perhatian dan perawatan intensif sampai umur 8-12 bulan adalah masa kritis sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas pertumbuhan, perkembangan dan produksi tanaman yang akan dihasilkan. Proses pertumbuhan dan perkembangan bibit (Hadi, dkk, 2014)

Keterlibatan kepala desa melalui pemanfaatan dana desa menjadi sangat penting dalam menunjang keberhasilan usaha pembibitan ini, mengingat tidak semua kelengkapan pembibitan bisa diadakan oleh anggota KTH. Hal ini menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan usaha pembibitan KTH Batu Mammanae.

(4) Pemeliharaan Tanaman Kopi

Pemeliharaan tanaman kopi, khususnya tanaman yang sudah ada di lapangan saat ini dilakukan dengan cara pembersihan dari gulma, pemupukan dan pengaturan pohon pelindung. Dalam mengoptimalkan kegiatan pemeliharaan, tim PkM Politeknik Pertanian Negeri Pangkep memberikan petunjuk pemeliharaan yang baik, termasuk mengarahkan petani untuk memanfaatkan bahan-bahan *in situ* sebagai sumber

pembuatan pupuk organik. Hal ini perlu dilakukan karena hasil kegiatan di lapangan menunjukkan bahwa keterbatasan dalam kegiatan pemeliharaan ini adalah belum optimalnya pemupukan yang dilakukan oleh petani, kendalanya pada ketersediaan pupuk yang akan digunakan. Baik karena harga pupuk itu sendiri maupun kesulitan mengangkut ke lahan.



Gambar 6. Pemeliharaan Tanaman Kopi

SIMPULAN

Hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat (PkM) menunjukkan bahwa usaha perbanyakan dan penanaman tanaman kopi di areal hutan telah bisa dijalankan sesuai tahapan petunjuk teknis budidaya yang diberikan. Kegiatan yang masih perlu dioptimalkan adalah pemeliharaan tanaman kopi. Selanjutnya dalam jangka panjang diharapkan kegiatan penanaman kopi akan menjadi salah satu bagian tindakan konservasi untuk pelestarian lingkungan hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus, N., Sudomo, A., Suhaendah, E., Widyaningsih, T.S., Sanudin, & Kuswanto, D.P. (2013). Status Riset Agroforestri di Indonesia. *Balai Penelitian Teknologi Agroforestri*. Ciamis. 54 hlm.
- Hadi, B.H., Novariyanthy, H., Ismalanda, M., Mutowil, I.T., Igbal, M.S., & Mulyono, S. (2014). Pedoman Teknis Budidaya Kopi Yang Baik. Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Hairiah, K. & Ashari, S. (2013). *Pertanian masa depan: Agroforestri, manfaat, dan layanan lingkungan*. Prosiding Seminar Nasional Agroforestri 2013. Malang 21 Mei 2013, 23-35

Prosiding Semnas Politani Pangkep Vol 3 (2022)

“Multifunctional Agriculture for Food, Renewable Energy, Water, and Air Security”

- Taugourdeau, S., le Maire, G., Avelino, J., Jones, J.R., Ramirez, L.G., Quesada, M.J., Charbonnier, F., Gómez-Delgado, F., Harmand, J.M., Rapidel, B., Vaast, P., & Rousard, O. (2014). Leaf area index as an indicator of ecosystem services and management practices: An application for coffee Agroforestri. *Agriculture, Ecosystems and Environment*, 19(2), 19-37.
- Supriadi, H., & Pranomo, D. (2015). Prospek pengembangan agroforestri berbasis kopi di Indonesia. *Perspektif*, 14(2), 125-150.